E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3037-3049
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengelolaan Paguyuban Kelas sebagai Wadah Partisipasi Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah (Studi Kasus di SD Negeri Lengkong 04)

Imroatul Wafiroh[1], Hartono[2], Moh. Khusnuridlo[3]

[1,2,3] Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: wafirohimroatul8@gmail.com, hartono2986@gmail.com
khusnuridlo@uinkhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi sekolah dalam mengelola paguyuban kelas dan bentuk partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah di SD Negeri Lengkong 04. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas dan anggota paguyuban, kemudian dianalisis menggunakan enam tipe keterlibatan orang tua menurut Epstein yaitu *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with the community*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paguyuban kelas dibentuk oleh guru kelas pada awal semester melalui musyawarah bersama orang tua, tanpa pedoman tertulis mengenai pembagian tugas. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan satu sampai tiga kali per semester dan grup WhatsApp. Sekolah menyampaikan pesan tentang pendampingan belajar dan pengawasan tumbuh kembang anak, sedangkan kerja sama dengan pihak luar tampak pada koordinasi dengan pengelola tempat *outing class*. Partisipasi orang tua meliputi pengurusan lokasi dan akomodasi *outing class*, penataan ruang kelas, dukungan pada agenda hari besar, serta pengajuan usulan kegiatan. Namun, keputusan akhir tetap berada pada kepala sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa paguyuban berfungsi sebagai wadah komunikasi dan pelaksanaan kegiatan, sementara ruang partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan masih terbatas pada penyampaian aspirasi. Penguatan tata kelola dapat dilakukan melalui kejelasan peran, dokumentasi kesepakatan, komunikasi dua arah, dan evaluasi kegiatan secara berkala.

Kata Kunci: Paguyuban Kelas, Partisipasi Orang Tua, Kemitraan Sekolah-Keluarga

Abstract

This study describes the school's strategies for managing class parent associations and the forms of parental participation in school activities at SD Negeri Lengkong 04. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were obtained through interviews with a classroom teacher and a parent-association member and analyzed using Epstein's six types

of parental involvement: parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, and collaborating with the community. The findings indicate that the association is established by the classroom teacher at the beginning of the semester through deliberation with parents, without written guidelines defining roles and responsibilities. Communication takes place through one to three meetings per semester and a WhatsApp group. The school shares messages about supporting children's learning and monitoring their development, while external collaboration is mainly limited to coordination with outing-class venue managers. Parents participate by arranging outing-class locations and logistics, organizing classrooms, supporting commemorative events, and proposing activities. However, final decisions remain with the principal. The association therefore functions as a communication channel and a means of implementing school activities, while parental involvement in formal decision making remains largely consultative. Its governance could be strengthened through clearer roles, written agreements, two-way communication, and regular activity evaluation.

Keywords: *Class Parent Association, Parental Participation, School-Family Partnership*

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar dan terencana yang tidak hanya menjadi beban tanggung jawab tunggal lembaga formal atau sekolah. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tinggi sangat bergantung pada sinergi tri pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama (*primary educational environment*) bagi anak. Di dalam keluargalah nilai-nilai dasar kepribadian, karakter emosional, pandangan moral, kebiasaan hidup sehat, serta keagamaan pertama kali ditanamkan. Hubungan emosional yang harmonis dan stabil antara anak dan orang tua menciptakan ikatan rasa aman (*secure attachment*) yang memicu keberanian anak untuk bereksplorasi secara intelektual di lingkungan sosial luar, khususnya sekolah.

Seiring perkembangan dinamika masyarakat modern dan tuntutan kurikulum pendidikan yang terus berubah, sekolah tidak lagi dapat dipandang sebagai "menara gading" yang terisolasi dari masukan eksternal. Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) telah terbukti secara empiris melalui berbagai literatur internasional sebagai salah satu prediktor paling signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik, motivasi belajar, kehadiran murid, serta penurunan tingkat perilaku deviatif di sekolah. Keterlibatan orang tua bukan sekadar hadir saat penyerahan buku rapor atau memberikan sumbangan finansial insidental, melainkan membangun hubungan kemitraan strategis (*strategic partnership*) yang berkesinambungan antara rumah dan sekolah.

Bentuk dukungan orang tua dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama: dukungan moral, emosional, dan akademik. Dukungan moral dan emosional diberikan melalui dorongan semangat, pemenuhan kebutuhan psikologis, serta pemberian apresiasi yang menumbuhkan kebiasaan disiplin dan rasa percaya diri. Sementara itu, dukungan akademik diwujudkan melalui penyediaan sarana belajar yang memadai di rumah, pendampingan saat anak mengerjakan tugas sekolah, pengawasan penggunaan perangkat

teknologi, hingga komunikasi rutin dengan guru mengenai dinamika perkembangan anak. Ketika orang tua secara aktif memosisikan diri sebagai fasilitator dan bukannya sekadar eksekutor yang otoriter, anak akan terdorong untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemandirian belajar (*self-regulated learning*), serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dalam lanskap tata kelola sekolah dasar di Indonesia, partisipasi masyarakat dan orang tua umumnya diwadahi melalui Komite Sekolah di tingkat satuan pendidikan. Namun, Komite Sekolah yang cakupannya luas sering kali berjarak dari kebutuhan riil kelas harian. Oleh karena itu, muncul inovasi pengelolaan berbasis mikro melalui pembentukan Paguyuban Kelas (sering disebut pula komite kelas atau persatuan orang tua murid dan guru tingkat kelas). Paguyuban kelas memiliki karakter unik karena bersifat intim, fleksibel, serta menyentuh langsung dinamika ruang kelas tempat anak belajar sehari-hari. Paguyuban ini menjadi jembatan antar-orang tua murid dalam satu rombongan belajar sekaligus menjadi mitra terdekat guru kelas.

Istilah pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal (sekolah), tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan utama dalam proses tumbuh kembang manusia. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, tempat menanamkan nilai dasar kehidupan, seperti moral, etika, agama, kasih sayang, kebiasaan sehari-hari, dan pembentukan karakter kepribadian yang mendasar. Jika dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan bentuk kasih sayang yang utuh maka anak akan memiliki suasana emosinal yang stabil, menumbuhkan rasa aman pada anak sebelum mengenal dunia luar. Hal ini karena anak menghabiskan sebagian banyak waktunya bersama keluarga. Hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat tinggal dan peralatan yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap proses tumbuh kembang dan pendidikan anak dapat mempengaruhi kecerdasan anak. Keterlibatan orang tua juga dapat mendukung penyelenggaraan program sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memperkuat hubungan antara sekolah dengan keluarga.

Penyelenggaraan pendidikan bermutu tidak akan berhasil secara optimal tanpa adanya dukungan dari Masyarakat, dimana dalam hal ini Masyarakat merupakan orang tua peserta didik. Partisipasi Masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi, serta mampu untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program. Keterlibatan orang tua tidak hanya hadir dalam lingkungan sekolah, melainkan membuat hubungan yang strategis antara keluarga dan sekolah untuk mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Dukungan dapat berupa moral, emosional dan akademik. Sebagai pihak pertama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku mereka dikemudian hari. dalam dukungan moral dan emosinal orang tua diharapkan mampu memberikan apresiasi, semangat dan perhatian terhadap perkembangan anak, sebagai modal tingkat kepercayaan diri anak dan menghadapi dunia luar keluarga.

Dalam hal dukungan akademik orang tua berperan sebagai pendamping dalam proses pendidikan seperti mendampingi anak belajar, memberikan fasilitas dan suasana belajar yang memadai dan kondusif, ikut memantau hasil belajar anak. Peran dan partisipasi aktif orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran siswa, terutama selama waktu di luar jam sekolah dan dalam kegiatan pembelajaran di rumah. Untuk mendukung pembelajaran anak di rumah, orang tua dapat mengambil berbagai peran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak mereka.

Partisipasi orang tua secara non fisik bisa berbentuk perhatian orang tua terhadap anaknya, keikutsertaan orang tua dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan sekolah, mengikuti komite sekolah, dan berpartisipasi dalam koordinasi pelaksanaan program sekolah hingga proses evaluasi program sekolah. Pelaksanaan kegiatan sekolah, aktif hadir secara langsung dalam mendampingi program-program sekolah, seperti pelasanaan kegiatan sekolah baik kegiatan di dalam maupun diluar sekolah. Kontirbusi terkait penyelenggaraan fasilitas dan sarana penunjang pendidikan yang dapat memperkaya proses belajar anak, melalui bantuan material maupun sumbangan keahlian juga merupakan wujud dari partisipasi orang tua.

Tahap keterlibatan orang tua yang tinggi bisa diwujudkan dalam keikutsertaan orang tua dalam menyampaikan aspirasi perencaana, dan evaluasi program. Dalam hal ini orang tua diposisikan sebagai mitra oleh sekolah dalam melakukan tata kelola sekolah, seperti ikut dalam rapat komite sekolah untuk turut memberikan ide, saran, dan masukan untuk sekolah yang bersifat konstrutif. Turut andil dalam memberikan masukan untuk program sekolah agar program yang akan dijalankan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua juga bisa memberikan umpan balik atau evaluasi terhadap pelaksanaan program sekolah supaya ada perbaikan untuk kualitas pendidikan dimasa yang akan datang. Kemitraan merupakan sebuah bentuk kolaborasi yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak, dengan menjaga agar kedudukan keduanya tetap seimbang. Selain dari itu kemitraan sekolah dan orangtua dapat dibangun dengan partisipasi aktif dari kedua bela pihak.

Orang tua yang bertindak sebagai eksekutor akan lebih pasif dalam mengawal pendidikan anak, mereka cenderung hanya mengerjakan apa yang menjadi tugas tanpa mendalami alasan psikologis, nilai edukatif, atau pelibatan anak secara aktif dalam menentukan arah hidup mereka. Sedangkan orang tua yang mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator, tidak hanya menjalankan rutinitas namun mendampingu anak untuk memahami makna dibalik sebuah proses yang telah dipilih. Anak yang tumbuh dari orang tua yang bertindak sebagai fasilitator akan memiliki kapasitas untuk berfikir kritis, mandiri dan bertanggung jawab. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang dilaksanakan secara menyeluruh dan konsisten berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin anak, serta mendukung perkembangan sosial-emosional dan kecerdasan anak.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat berpengaruh positif, oleh karena itu lembaga pendidikan harus mampu menjalin hubungan kerja sama dengan para orang tua. Tanpa adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan guru tujuan dalam pembelajaran akan sulit tercapai. Pemberian kesempatan bagi orang tua untuk konsultasi akan berhubungan secara langsung dengan pencapaian anak anaknya dan tentunya

meningkatkan kualitas sekolah. Melalui keterlibatan sekolah, orang tua mereka dapat memperoleh lebih banyak informasi dan lebih akan menerima keputusan yang dibuat oleh sekolah. Hal ini untuk menghindari adanya miskomunikasi yang menyebabkan konflik maupun kritikan dari orang tua siswa dengan pihak sekolah karena hal tersebut bisa menyebabkan efek negatif.

Partisipasi orang tua perlu ini dipahami sebagai proses yang memiliki beberapa tingkat. Pada tingkat awal, orang tua menerima informasi dan membantu pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang sekolah. Pada tingkat yang lebih kuat, orang tua turut mengidentifikasi kebutuhan, menyusun pilihan, menentukan prioritas, dan mengevaluasi hasil kegiatan. Perbedaan tingkat ini penting karena kehadiran orang tua dalam kegiatan belum otomatis menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh terhadap keputusan. Oleh sebab itu, kajian tentang paguyuban kelas perlu menelaah bukan hanya kegiatan yang dikerjakan, melainkan juga bagaimana gagasan dibicarakan, siapa yang menetapkan keputusan, dan sejauh mana hasil musyawarah menjadi dasar tindakan bersama.

Paguyuban kelas memiliki karakter yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hubungan antara guru kelas dan orang tua tidak selalu harus dibangun melalui forum formal yang besar; komunikasi rutin, pertukaran informasi, dan koordinasi atas kebutuhan kelas dapat menjadi bagian penting dari kemitraan. Meskipun demikian, kedekatan hubungan saja belum cukup untuk menjamin pengelolaan yang konsisten. Ketika tugas hanya disepakati secara lisan, pemahaman anggota dapat berbeda, terutama saat terjadi pergantian pengurus atau ketika ada orang tua yang baru bergabung. Dengan demikian, fleksibilitas paguyuban perlu diseimbangkan dengan dokumentasi sederhana yang mudah dipahami dan tidak membebani anggota.

Dalam penelitian ini, kerangka enam tipe keterlibatan Epstein digunakan sebagai lensa analitis, bukan sebagai daftar capaian yang harus seluruhnya tampak secara sempurna. Parenting mengacu pada dukungan sekolah terhadap kemampuan keluarga menciptakan lingkungan yang menunjang perkembangan anak, *communicating* menekankan komunikasi dua arah, *volunteering* berkaitan dengan bantuan sukarela, *learning at home* berkaitan dengan dukungan belajar di rumah, *decision making* mencakup pelibatan orang tua dalam keputusan, sedangkan *collaborating with the community* merujuk pada kerja sama dengan sumber daya masyarakat. Kerangka ini membantu membedakan strategi yang difasilitasi sekolah dari tindakan partisipatif orang tua, sekaligus memperlihatkan area yang telah berkembang dan area yang masih terbatas.

Secara praktis, kemitraan sekolah dan keluarga memerlukan kejelasan mengenai tujuan kegiatan, saluran komunikasi, pembagian tanggung jawab, dan batas kewenangan. Sekolah tetap memiliki tanggung jawab untuk memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, keselamatan peserta didik, dan ketentuan yang berlaku. Pada saat yang sama, orang tua membawa pengetahuan tentang kebutuhan anak dan kondisi keluarga yang dapat memperkaya perencanaan. Hubungan yang sehat bukan berarti seluruh usulan harus diterima tanpa pertimbangan, melainkan setiap usulan memperoleh ruang untuk didengar, dinilai dengan kriteria yang jelas, dan diberi penjelasan mengenai tindak lanjutnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, bahwa di SD Negeri Lengkong 04 sudah kurang lebih 1 tahun menerapkan program paguyuban kelas. Menurut salah satu

guru kelas merupakan perkumpulan orang tua siswa dikelas yang tugasnya membantu proses kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga orang tua siswa dan guru bisa bermitra untuk memperlancar proses belajar siswa.

Paguyuban adalah suatu bentuk kehidupan bersama, dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah, serta kekal. Dalam konteks paguyuban kelas, merupakan forum perwakilan orang tua yang digunakan untuk wadah komunikasi formal maupun informal antara pihak sekolah dan orang tua. Keterlibatan orang tua ini untuk memastikan bahwa kebijakan atau program yang dirancang pihak sekolah mendapat dukungan dan bisa dipahami oleh para orang tua murid. Agar paguyuban ini bisa berjalan efektif maka dibentuk susunan struktur kepengurusan sederhana, supaya paguyuban tersebut tidak berjalan asal-asalan dan hanya didominasi oleh segelintir orang saja

Struktur kepengurusan yang ideal dalam paguyuban kelas dirancang secara demokratis, yang terdiri dari ketua, wakil ketua, dan bendahara. Dimana dalam penempatan posisi ini masing-masing memiliki peran kunci yang saling melengkapi dan memiliki tanggun jawab masing-masing. Struktur kepengurusan ini diharapkan mampu menjadi jembatan dalam pembagian tugas, komunikasi, pengajuan gagasan, pengelolaan sumber daya, dan kerja sama dengan pihak sekolah.

Pentingnya pelibatan orang tua dalam pengelolaan program sekolah perlu dilakukan sejak identifikasi kebutuhan, penyusunan usulan, penentuan prioritas, pengambilan keputusan, pelaksanaan, sampai evaluasi program. Dalam perspektif kemitraan sekolah–keluarga, Epstein menempatkan pengambilan keputusan (decision making) sebagai salah satu bentuk keterlibatan orang tua, di samping komunikasi, kegiatan sukarela, pembelajaran di rumah, pengasuhan, dan kolaborasi dengan Masyarakat. Hardianto, Chang, dan Wati juga menyoroti pentingnya kemitraan partisipatif agar orang tua tidak hanya menjadi objek program pendidikan, tetapi juga terlibat dalam penyusunan program sekolah. Berdasarkan kedua perspektif tersebut, partisipasi orang tua dapat dianalisis melalui keterlibatan mereka dalam menyampaikan kebutuhan dan aspirasi, mengajukan usulan, berkontribusi dalam pengambilan keputusan, melaksanakan program, serta memberikan evaluasi terhadap program sekolah.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh di SD Negeri Lengkong 4, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah salah satunya diwujudkan melalui keberadaan paguyuban kelas yang memiliki struktur kepengurusan, meliputi ketua, wakil ketua, dan bendahara. Keterlibatan paguyuban tampak dalam kegiatan penataan ruang kelas pada awal tahun pembelajaran serta pengorganisasian dana untuk mendukung kegiatan outing class. Praktik tersebut menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung pelaksanaan kegiatan sekolah, baik melalui kontribusi tenaga maupun pengelolaan dana untuk kegiatan tertentu. Selain itu, keberadaan struktur kepengurusan paguyuban menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana keterlibatan orang tua berlangsung dalam hubungan kemitraan dengan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana aspirasi orang tua disampaikan dan dipertimbangkan, bagaimana usulan kegiatan diproses oleh pihak sekolah, serta bagaimana keputusan mengenai kegiatan yang melibatkan paguyuban ditetapkan.

Berbagai kajian mengenai manajemen pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Penelitian terdahulu telah membahas partisipasi orang tua serta peran berbagai unsur pendukung pendidikan dalam menunjang kegiatan dan mutu sekolah. Namun, kajian mengenai partisipasi orang tua perlu ditelaah lebih lanjut dalam konteks pengorganisasian orang tua melalui paguyuban kelas, khususnya terkait strategi sekolah dalam mendorong dan memberdayakan keaktifannya.

Paguyuban kelas merupakan salah satu wadah yang dapat mempertemukan kepentingan guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah. Meskipun demikian, kajian mengenai bentuk partisipasi orang tua belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sekolah mendorong, memfasilitasi, dan mempertahankan keaktifan paguyuban kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi sekolah dalam mengelola keaktifan paguyuban kelas serta bentuk-bentuk partisipasi yang diwujudkan dalam kegiatan sekolah di SD Negeri Lengkong 04. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai upaya sekolah dalam mengembangkan keterlibatan orang tua melalui wadah paguyuban kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan utamanya adalah menggambarkan praktik pengelolaan paguyuban kelas sebagaimana berlangsung di SD Negeri Lengkong 04. Pendekatan ini sesuai untuk memahami pengalaman, proses komunikasi, dan bentuk partisipasi yang tidak dapat direduksi hanya menjadi angka. Penelitian tidak memberikan perlakuan atau intervensi terhadap subjek, tetapi mendeskripsikan fenomena berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan dua narasumber, yaitu seorang guru kelas dan seorang anggota paguyuban/orang tua siswa. Informasi yang dihimpun berkenaan dengan pembentukan paguyuban, pembagian tugas, pola komunikasi, arahan tentang pendampingan anak, pelaksanaan kegiatan, dan proses penyampaian usulan. Karena jumlah narasumber terbatas, hasil penelitian dipahami sebagai gambaran kasus pada konteks yang diteliti. Pernyataan tentang praktik sekolah dalam artikel ini dibatasi pada keterangan yang tersedia dari kedua narasumber dan uraian dalam naskah sumber.

Analisis dilakukan dengan menggunakan enam tipe keterlibatan orang tua menurut Epstein, yaitu *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with the community*. Informasi dikelompokkan berdasarkan tema-tema tersebut, kemudian ditafsirkan untuk melihat hubungan antara strategi yang difasilitasi sekolah dan partisipasi yang dilakukan orang tua. Pengelompokan ini membantu menyusun pembahasan secara sistematis dan membandingkan praktik yang ditemukan dengan kerangka konseptual yang digunakan.

Untuk menjaga kehati-hatian interpretasi, temuan empiris dibedakan dari analisis konseptual. Keterangan bahwa pertemuan berlangsung satu sampai tiga kali per semester, misalnya, diperlakukan sebagai informasi dari narasumber, sedangkan pembahasan tentang manfaat dokumentasi atau evaluasi merupakan implikasi analitis yang diturunkan dari temuan tersebut. Penelitian lanjutan dapat memperkuat keabsahan dan keluasan data

dengan melibatkan kepala sekolah, beberapa orang tua dari kelas berbeda, serta dokumen kegiatan atau notula pertemuan apabila tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber 1: sebagai guru kelas, narasumber 2: sebagai orang tua siswa. Analisis dilakukan dengan merujuk pada enam tipe keterlibatan orang tua menurut Epstein (1995), yaitu *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with the community*. Keenam tipe tersebut dikelompokkan ke dalam dua bagian. Tipe yang inisiatifnya berasal dari sekolah, yaitu *parenting*, *communicating*, dan *collaborating with the community*, dibahas sebagai strategi sekolah dalam mengelola paguyuban kelas. Tipe yang dilakukan langsung oleh orang tua, yaitu *volunteering*, *learning at home*, dan *decision making*, dibahas sebagai bentuk partisipasi orang tua.

A. Strategi Sekolah dalam Mengelola Paguyuban Kelas

1. Pembentukan dan Pengorganisasian Paguyuban Kelas: *Communicating* atau Komunikasi Sekolah dengan Orang tua.

Analisis pembentukan dan pengorganisasian komunikasi sekolah dengan orang tua berlangsung melalui dua jalur, yaitu pertemuan paguyuban kelas dan komunikasi digital melalui grup WhatsApp. Menurut narasumber 2, pertemuan paguyuban kelas ini diadalah atau dinisiasi oleh guru kelas, bisa satu sampai tuga kali pertemuan dalam satu semester, dan pertemuan ini beda-beda antar kelas, tergantung kebutuhan masing-masing kelas. Dalam jalannya pertemuan ini guru kelas sebagai sebagai pembuka acara dan pemandu acara, dan menyampaikan topik yang akan dibahas dan pengurus memandu jalannya rapat. Kegiatan pertemuan ini dilaksanakan di ruang kelas.

Dari sisi tata kelola, musyawarah pada awal semester memberikan legitimasi sosial bagi pembentukan paguyuban karena pengurus dipilih melalui kesepakatan bersama. Namun, legitimasi proses perlu diikuti dengan kejelasan kerja. Pedoman tertulis tidak harus berupa dokumen panjang, catatan satu halaman tentang tujuan paguyuban, peran pengurus, saluran komunikasi, mekanisme menyampaikan usulan, dan cara menyimpan keputusan sudah dapat membantu menjaga kesinambungan. Dokumen tersebut juga dapat menjadi rujukan ketika anggota tidak hadir dalam pertemuan atau ketika terjadi pergantian pengurus. Dengan cara ini, pengelolaan tetap fleksibel tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada ingatan individu.

Temuain sejalan dengan Raningsih, dkk (2022) yang menyatakan bahwa Paguyuban khususnya dalam kepengurusan dibentuk sesuai dengan keperluannya masing-masing dengan cara musyawarah. Ikhsan, dkk. (2019) Juga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya, paguyuban kelas memiliki struktur organisasi, meskipun tidak formal yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara serta anggotanya adalah seluruh orang tua siswa di kelas. Ketiadaan pedoman tertulis di SD Negeri Lengkong 04 menunjukkan bahwa dalam pengelolaan paguyuban ini masih berjalan atas dasar kesepakatan dan kesepahaman bersama para anggota dan guru kelas. Pola ini felksibel, namun diperlukan komitmen dari para anggota untuk menjalankannya karena ada resiko pembagian tugas

tidak jelas apabila ada pergantian pengurus. Terutama jika pengurus baru tidak mengikuti paguyuban kelas dari awal, seperti orang tua murid pindahan dari sekolah lain.

2. **Komunikasi Sekolah dengan Orang Tua**
   Epstein (1995) menempatkan komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga sebagai salah satu pilar kemitraan. Di SD Negeri Lengkong 04, komunikasi dua arah terjadi di tingkat kelas melalui rapat dan grup WhatsApp sebagai pelengkap komunikasi, sehingga komunikasi tetap berjalan. Komunikasi sekolah dengan orang tua berlangsung melalui dua jalur, yaitu pertemuan paguyuban kelas dan komunikasi digital melalui grup WhatsApp. Menurut narasumber 2, pertemuan paguyuban kelas ini diadalah atau dinisiasi oleh guru kelas, bisa satu sampai tuga kali pertemuan dalam satu semester, dan pertemuan ini beda-beda antar kelas, tergantung kebutuhan masing-masing kelas. Dalam jalannya pertemuan ini guru kelas sebagai sebagai pembuka acara dan pemandu acara, dan menyampaikan topik yang akan dibahas dan pengurus memandu jalannya rapat. Kegiatan pertemuan ini dilaksanakan di ruang kelas.
   Diluar pertemuan komunikasi berlanjut melalui grup WhatsApp yang beranggotakan guru kelas dan semua orang tua siswa. Didalam grup ini akan dibagikan informasi-informasi yang sifatnya pemberitahuan. Usulan yang disampaikan oleh orang tua siswa disampaikan kepada guru kelas, kemudian diteruskan kepada kepala sekolah.
3. ***Parenting* dan Kolaborasi dengan Komunitas**
   Tipe *collaborating with the company*, di SD Negeri Lengkong 04 terbatas pada hubungan antara orang tua dengan pengelola tempat pelaksaan outing class. Penentuan Lokasi outing class adalah hasil kesepakan paguyuban kelas, sehingga pengurus paguyuban kelas berkoordinasi dengan pengelola tempat untuk persiapan kegiatan. Narasumber 2 menyampaikan koordinasi ini diperlukan untuk mempersipakan kebutuhan kegiatan *outing class*, sehingga dari pihak pengelola bisa menyiapkannya dan kegiatan bisa berjalan lancar.
4. **Penguatan Dukungan Keluarga dan Kerja Sama Eksternal**
   Temuan ini sesuai dengan tipe *collabotang with the community* menurut Epstein (1995), yaitu hubungan keluarga, sekolah dengan pihak luar. Namun kolabirasi ini sifatnya terbatas saat kegiatan, tidak berkelanjutan misalnya dengan komita atau lembaga lain. Bentuk partisipasi orang tua (*volunteering*, *decision makin*g, *learning at home*).
   Arahan tentang pendampingan anak memperlihatkan bahwa paguyuban dapat berfungsi lebih luas daripada forum untuk mengatur acara. Informasi mengenai pendampingan belajar dan pengawasan tumbuh kembang akan lebih mudah diterapkan apabila disampaikan secara konkret, misalnya dengan contoh rutinitas belajar, cara mendengarkan kesulitan anak, atau cara berkomunikasi dengan guru ketika materi belum dipahami. Karena data yang tersedia menunjukkan bahwa arahan terutama disampaikan secara lisan, belum dapat disimpulkan adanya program parenting yang terstruktur. Dalam hal kerja sama eksternal, koordinasi dengan pengelola lokasi outing class merupakan bentuk kolaborasi yang bersifat praktis dan terkait kebutuhan kegiatan. Peluang pengembangan dapat berupa evaluasi singkat setelah kegiatan untuk menilai keamanan, kesesuaian tujuan belajar, dan efektivitas koordinasi.

B. Bentuk Partisipasi Orang Tua

1. *Volunteering* atau Keterlibatan Sukarela Dalam kegiatan Sekolah

Bentuk kegiatan orang tua yang paling terlihat dalam kegiatan sukarela adalah peguyuba kelas terlibat dalam tiga kelompok yaitu *outing class*, penataan ruang kelas, dan agenda perayaan hari besar yang melibatkan orang tua siswa. Seperti yang disampaikan oleh narasumber 1 yaitu setiap awal semester, orang tua diminta membantu untuk penataan ruang kelas, dan kegiatan hari besar serta membantu memeriahkan acara.

Hal ini sesuai dengan tipe *volunteering* menurut Epstein (1995), yaitu keterlibatan dalam membantu dan mendukung kegiatan sekolah. Orang tua siswa tidak hanya hadir sebagai peserta tetapi juga berperan sebagai pelaksana. Sejalan dengan pandangan ikhsan, dkk (2019) Paguyuban kelas merupakan kegiatan yang dikoordinir sendiri oleh orang tua siswa.

Keterlibatan dalam *outing class*, penataan ruang, dan perayaan hari besar memperlihatkan kontribusi tenaga, waktu, koordinasi, serta gagasan dari orang tua. Bentuk kontribusi tersebut penting karena kegiatan sekolah membutuhkan dukungan yang tidak seluruhnya dapat dipenuhi oleh guru. Akan tetapi, pengelolaan partisipasi perlu memperhatikan kesetaraan kesempatan. Tidak semua orang tua memiliki waktu, kemampuan transportasi, atau sumber daya yang sama. Karena itu, partisipasi sebaiknya tidak diukur hanya dari kontribusi material atau kehadiran fisik; bantuan dalam komunikasi, penyusunan ide, pendampingan anak, atau dukungan sesuai kemampuan juga perlu dihargai. Prinsip ini membantu paguyuban tetap inklusif dan tidak menimbulkan tekanan sosial kepada keluarga.

2. *Decision Making*: Aspirasi dan Penetapan Keputusan

Pada konsep pengambilan keputusan, tercermin dalam kegiatan *putting class*, sesuai pemaparan narasumber paguyuban kelas mengusulkan lokasi *outing class*, dan lokasi akan ditetapkan sesuai dengan musyawarah dan persetuan semua anggota paguyuban kelas, lalu usulan tersebut akan di teruskan kepada kepala sekolah oleh guru kelas. Kepala sekolah disini sebagai pengambil keputusan akhir. Meskipun kebanyakan kepala sekolah selalu setuju dengan keputusan para anggota paguyuban kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan sudah ada, tetapi bersifat penyampaian aspirasi dan usulan. Kewenangan penetapan akhir masih berada pada sekolah. Epstein (1995) memandang pengambilan keputusan sebagai bentuk keterlibatan ketika orang tua dilibatkan dalam keputusan sekolah. Di SD Negeri Lengkong 04, orang tua sudah menjadi pengusul dan pelaksana, tetapi peran mereka dalam penetapan keputusan masih terbatas pada mekanisme usulan melalui guru kelas.

3. *Learning at home*

Pada tipe *learning at home*, guru kelas menyampaikan pada pertemuan awal pentingnya pendampingan orang tua dalam proses belajar anak, agar pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga dapat diterapkan di rumah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu anggota paguyuban kelas, bentuk pendampingan bisa berupa menemani anak belajar, dan memberikan penjelasan kepada anak ketika ada materi pelajaran yang kurang dipahami anak, orang tua juga bisa menanyakan materi

kepada guru melalui pesan WhatsApp untuk selanjurkan membantu menyampaikan kepada anak.

Temuan memperlihatkan adanya tahapan pengusulan melalui musyawarah paguyuban, penerusan usulan oleh guru kelas, dan penetapan akhir oleh kepala sekolah. Mekanisme ini menunjukkan bahwa aspirasi orang tua telah memiliki saluran, tetapi kewenangan formal belum sepenuhnya dibagikan. Keputusan akhir oleh sekolah dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab institusional, terutama ketika berkaitan dengan keselamatan, anggaran, dan kebijakan sekolah. Meskipun demikian, transparansi dapat diperkuat dengan menjelaskan kriteria keputusan, alasan menerima atau menunda usulan, serta alternatif yang mungkin dilakukan. Dengan demikian, keterbatasan kewenangan tidak harus membuat partisipasi berhenti pada pengajuan gagasan, orang tua tetap dapat dilibatkan dalam identifikasi kebutuhan dan evaluasi pelaksanaan.

C. Rekomendasi Tata Kelola Dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, untuk mentransformasi paguyuban kelas dari sekadar "panitia acara" menjadi "mitra strategis pemandiri sekolah", diajukan empat rekomendasi kebijakan operasional:

1. **Formulasi Pedoman Tata Kelola Tertulis (SOP Paguyuban Kelas)**
   Sekolah bersama Komite Sekolah dan perwakilan paguyuban perlu merumuskan pedoman tertulis ringkas (1–2 halaman). Pedoman ini mencakup struktur organisasi, uraian tugas (*job description*), standar transparansi keuangan kas kelas, serta etika berinteraksi di grup obrolan digital. Pedoman ini menjamin keberlanjutan tata kelola saat terjadi suksesi pengurus.
2. **Penguatan Program Parenting Terstruktur**
   Sekolah disarankan mengagendakan *Parenting Day* secara berkala per semester dengan menghadirkan penceramah/praktisi pendidikan atau memanfaatkan potensi orang tua murid yang memiliki keahlian khusus (psikologi, kesehatan, keagamaan).
3. **Mekanisme Transparansi dan Evaluasi Dua Arah**
   Setiap akhir pelaksanaan program kegiatan paguyuban (seperti *outing class* atau peringatan hari besar), perlu dilakukan lembar evaluasi sederhana atau musyawarah refleksi singkat. Hal ini penting untuk menilai efektivitas anggaran, tingkat keamanan anak, serta mendengarkan masukan balik dari orang tua secara objektif.
4. **Perluasan Ruang *Shared Decision Making***
   Sekolah hendaknya memberikan transparansi mengenai kriteria pertimbangan dalam menyetujui atau menolak usulan paguyuban. Ketika sebuah usulan ditolak, Kepala Sekolah perlu memberikan penjelasan edukatif mengenai alasan kebijakan tersebut (misalnya terkait analisis risiko atau keterkaitan dengan kurikulum nasional), sehingga orang tua merasa dihargai sebagai mitra sejajar.

SIMPULAN

Paguyuban Kelas di SD Negeri Lengkong 04, berfungsi sebagai wadah komunikasi dan pelaksanaan kegiatan sekolah. Strategi sekolah dalam mengelola paguyuban kelas yang bertumpu pada musyawarah dan komunikasi yang berjenjang. Paguyuban kelas dibentuk oleh guru kelas pada awal semester ganjil, didalamnya juga dibentu kepengurusan

sederhana seperti ketua, wakil ketua, dan bendahara. Dalam pembentukan paguyuban kelas tidak ada pedoman tertulis mengenai tugas pengurus atau anggota. Guru kelas menginisisasi untuk mengadakan pertemuan dengan para anggota paguyuban kelas satu sampai tiga kali dalam satu semester. Selain pertemuan langsung komunikasi juga berlanjut melalui grup WhatsApp yang anggotanya seluruh orang tua siswa dan guru kelas, hal ini sejalan dengan tipe *communicating*. Pada pertemuan awal, sekolah juga menyampaikan pentingnya pendampingan belajar dan pengawasan orang tua terhadap tumbuh kembang anak, kegiatan ini sejalan dengan *Parenting* dan *Learning at Home*. Pelaksanaan kerja sama dnegan pihak di luar sekolah terbatas pada hubungan orang tua siswa dengan pengelola tempat dilaksanakannya *outing class* (*Collaborating with The Community*). Bentuk keaktifan paguyuban kelas paling jelas dilakukan pada pelaksanaan kegiatan dan penyampaian usulan. Orang tua menangani Lokasi dan akomodasi kegiatan *outing class* secara suka rela, melakukan penataan ruang kelas untuk mendukung pelaksaan pembelajaran, serta ikur aktif dalam kegiatan hari besar. Hal ini sejalan dengan tipe *Volunteering*. Orang tua mengusulkan kegiatan saat pertemuan paguyuban kelas kepada guru kelas, lalu usulan akan diteruskan kepada kepala sekolah sebagai pemegang keputusan akhir (*Decision Making*). Dengan demikian, partisipasi orang tua berada pada tahap menyampaikan aspirasi dan mengusulkan, belum berada pada tahap pengambil keputusan. Secara keseluruhan, peguyuban kelas berfungsi sebagai wadah komunikasi dan pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua, tetapi pengelolaannya masih bergantung pada kesepakatan lisan. Penelitian selanjutnya disarankan menambah narasumber dari kepala sekolah dan beberapa anggota paguyuban kelas, sehingga data yang didapatkan lebih beragam juga alur pengambilan keputusan kegiatan bisa dikonfirmasi langsung dari pihak yang menetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Badruttamam, C. A. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Cendekia*, 10(2), 123–132. Https://Doi.Org/10.37850/Cendekia.V10i02.66

“Dinamika Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak | Jurnal Ilmu Terapan Dan Multidisipliner (JITM).” Diakses 20 Oktober 2026. Https://Ojs.Unias.Ac.Id/Index.Php/Jitm/Article/View/883.

Epstein, J. L. (2010). School, Family, And Community Partnerships: Preparing Educators And Improving Schools (2nd Ed.). Westview Press. Https://Doi.Org/10.1177/003172171009200326

Hardianto, H., Chang, M., & Wati, R. (2021). Kemitraan Partisipatif Orang Tua Dan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–58.

Hasanah, U., & Rahmawati, E. (2023). Dinamika Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Ilmu Terapan Dan Multidisipliner (JITM)*, 2(1), 88–99. Https://Ojs.Unias.Ac.Id/Index.Php/Jitm/Article/View/883

Ikhsan, A., Nurochmah, A., & Mus, S. (2019). *Pengelolaan Paguyuban Kelas*. Badan Penerbit UNM.

Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 45–56. Https://Doi.Org/10.47783/Jurpendigu.V2i1.191

Laksono, Rudy Dwi Dkk. (2024). *Buku Ajar Antropologi Kesehatan.* Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Maghfiroh, S., Yuliani, N., & Lestari, P. (2025). *Pendekatan Inovatif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Penerbit Andi.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.

Nurhayani, N., & Fitriani, A. (2022). Model Pembelajaran Blended Partisipatif Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 112–125. Https://Jurnal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpip/Article/View/54619

Prasetyo, B., & Utomo, S. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Di TPQ Darut Taufiq Bulurejo Diwek Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam STIT-UW*, 5(1), 101–115. Https://Digilib.Stituwjombang.Ac.Id/101/

Ratiningsih, R., Mulyanto, M., & Fatmasari, R. (2022). Pengaruh Peran Komite Sekolah Dan Paguyuban Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Sekolah Dasar Di Kecamatan Karangsambung. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 325–336. Https://Doi.Org/10.20961/Jdc.V6i2.62244

Rodliyah, S. (2013). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Dan Perencanaan Di Sekolah*. Pustaka Pelajar.

Santoso, A., & Kurniawan, D. (2020). *Komunikasi Efektif Sekolah Dan Orang Tua Dalam Era Digital*. Alfabeta.

Subejo, S., & Supriyanto, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Manajemen Pendidikan*. Humaniora.

Suryosubroto, B. (2018). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Rineka Cipta.

Wijaya, H., & Amanda, L. (2023). Peran Komite Kelas Dalam Peningkatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(2), 201–214.

Wibawa, L., Fauziah, P. Y., & Ismiyani, N. (2024). *Assisting Students Learning At Home*. UNY Press.

Yuliani, N., & Miftah, M. (2022). Pengambilan Keputusan Partisipatif Dalam Tata Kelola Satuan Pendidikan Dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 67–79.